

## PEMAHAMAN KOLABORATIF TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL TERHADAP AL-QUR'AN DALAM MEMBENTUK SIKAP MODERAT BERAGAMA

**Ade Abdul Muqit**

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia, ademuqit@ptiq.ac.id

### Abstrak

Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi petunjuk bagi umat manusia (*hudan linnas*), namun agar manusia dapat menemukan petunjuk-petunjuk dalam Al-Qur'an tersebut maka manusia harus berusaha memahaminya. Memahami Al-Qur'an bukanlah perkara yang mudah karena harus memenuhi berbagai persyaratan yang ketat di dalamnya sehingga meskipun kebenaran penafsiran terhadap Al-Qur'an tetaplah nisbi, namun tidak semua orang dapat melakukannya. Terdapat dua pendekatan yang digunakan untuk memahami Al-Qur'an, yakni tekstual dan kontekstual. Pendekatan tekstual dan kontekstual selalu mewarnai perjalanan umat Islam. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dalam pelaksanaannya menggunakan kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi pemahaman tekstual dan kontekstual memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk sikap moderat dalam beragama.

**Kata Kunci:** Tekstual, Kontekstual, Moderat

### Abstract

*The Qur'an is a holy book that is a guide for mankind (hudan linnas), but in order for humans to find the instructions in the Qur'an, humans must try to understand it. Understanding the Qur'an is not an easy matter because it must fulfill various strict requirements in it so that although the truth of interpretation of the Qur'an remains relative, not everyone can do it. There are two approaches used to understand the Qur'an, namely textual and contextual. Textual and contextual approaches have always colored the journey of Muslims. This research is a library research, which is a research that uses literature in its implementation. The results of this study indicate that the collaboration of textual and contextual understanding has a very important role in shaping a moderate attitude in religion.*

**Keywords:** Textual, Contextual, Moderate

URL: <http://jurnalptiq.com/index.php/mumtaz>

 <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v8i2>

## A. PENDAHULUAN

Salah satu bukti dari sifat *mu'jiznya* Al-Qur'an adalah Al-Qur'an selalu menarik untuk dikaji dan ditafsirkan oleh semua kalangan khususnya dari sudut pandang keilmuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Dari sudut pandang ilmu agama, Al-Qur'an dapat dipahami melalui berbagai pendekatan ilmu agama, seperti ilmu akidah, fikih, tasawuf, atau ilmu agama lainnya yang kemudian melahirkan berbagai corak penafsiran Al-Qur'an, seperti corak tafsir *i'tiqadi* (akidah), tafsir *fiqhi* (fikih), tafsir *'isyari* (tasawuf), dan corak tafsir lainnya. Sedangkan dari sudut pandang ilmu umum, Al-Qur'an dapat dipahami melalui berbagai pendekatan ilmu pengetahuan, seperti ilmu sains, pendidikan, politik, ataupun lainnya sehingga kemudian juga melahirkan berbagai corak dalam penafsiran Al-Qur'an, seperti tafsir *ilmi* (ilmu pengetahuan), tafsir *tarbawi* (pendidikan), tafsir *siyasah* (politik), atau corak tafsir lainnya. Munculnya berbagai pendekatan dalam memahami Al-Qur'an tersebut membuktikan bahwa umat Islam sangat serius untuk memahami makna-makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi umat manusia. Proses pemahaman terhadap makna-makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an tersebut merupakan suatu ikhtiar agar makna-makna dan nilai-nilainya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pemahaman terhadap makna-makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an tersebut dikenal dengan istilah tafsir.

Tafsir yang secara bahasa diartikan sebagai suatu usaha untuk menjelaskan, menyingkap, dan menerangkan makna-makna rasional,<sup>1</sup> memiliki kedudukan yang sangat penting dalam agama Islam bahkan kedudukannya paling mulia karena objek pemahamannya adalah firman Allah Swt Yang Maha Mulia,<sup>2</sup> tanpa tafsir petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an tidak bernilai apa-apa kecuali tulisan, bunyi, dan laggam belaka<sup>3</sup>. Selain itu, tafsir dapat membantu manusia untuk menangkap rahasia-rahasia Allah dan alam semesta, baik yang nampak maupun yang tersembunyi,<sup>4</sup> sehingga agar makna-makna dan nilai-nilainya dapat ditemukan dan diamalkan maka Al-Qur'an harus terus ditafsirkan.

Kebenaran dari hasil penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tidaklah mutlak, namun dalam proses penafsiran Al-Qur'an tidak semua orang dapat melakukannya karena harus memenuhi kriteria-kriteria tertentu yang sangat ketat, bahkan terdapat kriteria tafsir yang terpuji dan tafsir yang tercela. Tafsir terpuji adalah tafsir yang menggunakan metodologi yang tepat dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan tafsir tercela adalah tafsir yang tidak menggunakan metodologi yang tepat atau hanya mengandalkan akal pikirannya semata.<sup>5</sup> Mengingat objek kajian tafsir adalah kitab suci maka al-Qattan mengemukakan 9 (sembilan) syarat bagi seorang mufasir, yaitu; (1) memiliki akidah yang benar (lurus), (2) bebas dari dorongan hawa nafsu, (3) menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an terlebih dahulu, (4) menafsirkan Al-Qur'an dengan al-Sunah, (5) menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat para sahabat, (6) menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat para tabi'in, (7) memiliki pengetahuan

---

<sup>1</sup> Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, X (Bogor: Litera Antar Nusa, 2007).

<sup>2</sup> Ahmad Syadzali and Ahmad Rafi'i, *Ulumul Qur'an* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997).

<sup>3</sup> Achmad Muchammad, "Tafsir: Pengertian, Dasar, Dan Urgensinya," *Scholastica: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 3, no. 2 (2021): 89-111.

<sup>4</sup> Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir: Kajian Kritis, Objektif, Dan Komperhensif* (Jakarta: Riora Cipta, 2000).

<sup>5</sup> Ushama.

tentang Bahasa Arab, (8) memiliki pengetahuan pokok tentang Al-Qur'an, seperti qira'at, dan (9) memiliki pemahaman yang cermat sehingga dapat menyimpulkan makna-makna Al-Qur'an yang sejalan dengan *nash-nash* syariat.<sup>6</sup> Dengan demikian, meskipun kebenaran dari hasil penafsiran tetaplah nisbi namun tidak semua orang dapat sembarangan menafsirkan Al-Qur'an, bahkan menafsirkan Al-Qur'an tanpa ilmu-ilmunya dapat terjerumus pada kesesatan.

Dalam proses penafsiran Al-Qur'an selalu melahirkan pro-kontra di kalangan umat Islam, khususnya di kalangan mufasir itu sendiri bahkan pro-kontra tersebut juga pernah terjadi pada masa sahabat yang kemudian melahirkan pendekatan tafsir *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*.<sup>7</sup> Terjadinya pro-kontra dalam penafsiran Al-Qur'an pada masa sahabat menunjukkan bahwa perbedaan sudut pandang dalam menafsirkan Al-Qur'an sehingga melahirkan tafsir Al-Qur'an dengan berbagai pendekatan dan corak adalah suatu keniscayaan. Jika saja pada masa sahabat yang dapat dikatakan sebagai generasi paling original dalam pemahaman Al-Qur'an karena kedekatannya dengan Rasulullah Saw terdapat perbedaan sudut pandang penafsiran Al-Qur'an terlebih lagi pada masa sekarang ini yang sangat jauh jaraknya dengan masa Rasulullah Saw dan para sahabat sudah dapat dipastikan dapat memunculkan pro-kontra. Salah satu dari sekian pro-kontra tentang penafsiran Al-Qur'an adalah terkait dengan pendekatan tekstual dan kontekstual dalam penafsiran Al-Qur'an.

Pendekatan tekstual dalam tafsir Al-Qur'an adalah suatu pendekatan yang digunakan oleh mufasir Al-Qur'an dengan memfokuskan pada analisis terhadap teks Al-Qur'an itu sendiri, seperti menganalisis struktur bahasa, gramatika, maupun kosa kata dalam Al-Qur'an dengan tujuan untuk memahami makna harfiah dan mendalam dari ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan yang digunakan oleh mufasir dengan memperhatikan aspek lain yang terkait dengan ayat Al-Qur'an yang akan ditafsirkan, seperti aspek sejarah, sosial, budaya, maupun politik dengan tujuan agar makna-makna Al-Qur'an memiliki relevansinya dengan persoalan-persoalan yang sedang dihadapi oleh masyarakat.<sup>8</sup> Pendekatan tekstual bertujuan untuk memahami makna-makna tekstual (harfiah) dari ayat-ayat Al-Qur'an yang akan ditafsirkan bahkan pendekatan tekstual lebih cenderung menggunakan analisis yang bergerak dari refleksi (teks) ke arah praksis (konteks) dengan tetap mempertahankan fokusnya pada gramatika dan tekstual ayat.<sup>9</sup> Bagi pendukung pendekatan ini beralasan bahwa Al-Qur'an sebagai teks suci yang telah mencapai kesempurnaan dalam dirinya sendiri sehingga makna-makna dan nilai-nilainya terdapat dalam teksnya sendiri.<sup>10</sup> Adapun pendekatan kontekstual bertujuan agar makna-makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual (harfiah) saja akan tetapi juga harus dipahami konteks dimana ayat itu

---

<sup>6</sup> Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*.

<sup>7</sup> Ahmad Midrar Sa'dina, "Pro Dan Kontra Tafsir Periode Sahabat," *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 49–56, <https://doi.org/10.15575/mjiat.v2i1.21071>.

<sup>8</sup> M. Khai Hanif Yuli Edi Z et al., "Pendekatan Tekstual, Kontekstual, Dan Hermeneutika Dalam Al-Qur'an," *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 259–80, <https://doi.org/https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.89>.

<sup>9</sup> Yuli Edi Z et al.

<sup>10</sup> Syahrullah Iskandar, "Studi Alquran Dan Integrasi Keilmuan: Studi Kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 86–93, <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jw.viii.580>.

turun, baik dari sisi sejarah, sosiologi, maupun politik sehingga ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya berhenti pada makna tekstual saja tetapi juga makna kontekstual.

Perbedaan pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an selain dapat melahirkan produk penafsiran yang berbeda-beda juga dapat melahirkan perbedaan sikap. Kaum tekstual yang hanya berpegang pada kemurnian teks Al-Qur'an lebih cenderung memiliki sikap tertutup dan menolak segala gagasan yang keluar dari teks Al-Qur'an. Sedangkan kaum kontekstualis yang lebih menekankan pada relevansi ayat Al-Qur'an terhadap kehidupan masa kini memiliki sikap yang lebih terbuka sehingga senantiasa menerima gagasan-gagasan yang memiliki relevansi dengan Al-Qur'an. Pemahaman tekstual yang rigid (kaku) dapat mendorong seseorang pada sikap tradisional dan absolut, sedangkan pemahaman kontekstual dapat mendorong pada sikap relatif dan liberal.<sup>11</sup> Pro-kontra dalam penafsiran Al-Qur'an antara kelompok tekstualis dan kontekstualis ini memang di sisi lain dapat memacu semangat kaum muslim untuk terus menggali makna-makna dan nilai-nilai Al-Qur'an, namun di sisi lain jika dibiarkan tanpa ada forum diskusi ilmiah yang sehat dapat memperburuk sikap saling menghormati antar sesama muslim. Oleh karenanya, kolaborasi pendekatan tekstual dan kontekstual dalam penafsiran Al-Qur'an sangat diperlukan dalam rangka membentuk sikap moderat dalam beragama.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang teknik pengumpulan datanya berupa studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang terkait dengan masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian.<sup>12</sup> Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok, dimana sebagian deskripsi tersebut dapat digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan.<sup>13</sup> Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku, jurnal-jurnal, literatur-literatur, laporan-laporan atau lainnya yang terkait dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa penelaahan terhadap kepustakaan dan dokumentasi. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah menentukan permasalahan, menyusun kerangka pemikiran, menyusun perangkat metodologi, analisis data, dan interpretasi data.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> M Sadik, "Al-Qur'an Dalam Perdebatan Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 6, no. 1 (2009): 53-68, <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/jsi.Vol6.Iss1.119>.

<sup>12</sup> M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. GhaliaIndonesia, 2003).

<sup>13</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

<sup>14</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Variasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007).

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Konsep dan Perkembangan Tafsir Al-Qur'an

Sebelum menjelaskan lebih jauh tentang perkembangan tafsir, maka terlebih dahulu harus memahami definisi tentang tafsir tersebut. Secara bahasa, istilah tafsir berasal dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang menurut al-Isfahani artinya adalah menampakkan secara nyata apa yang ada dalam pikiran.<sup>15</sup> Al-Suyuthi berpendapat bahwa kata tafsir merupakan bentuk *mashdar* dari kata *fassara* yang artinya adalah penjelasan dan penyingkapan.<sup>16</sup> Ma'shum Ali juga berpendapat bahwa kata *fassara* berarti menjelaskan dan menerangkan yang artinya penjelasan ini dibuat agar informasi yang masih belum atau tidak jelas menjadi jelas.<sup>17</sup> Selain itu, al-Zarqany mengemukakan bahwa kata tafsir mengandung tiga pengertian, yaitu *al-ibanah* (menjelaskan makna yang masih samar), *al-kasyf* (menyingkap makna yang masih tersembunyi), dan *al-idzhar* (menampakkan makna yang belum jelas).<sup>18</sup> Dengan demikian dari beberapa pendapat tersebut maka pengertian tafsir secara bahasa yang dikemukakan al-Zarqany lebih mewakili, yakni menjelaskan makna yang masih samar, menyingkap makna yang masih tersembunyi, dan menampakkan makna yang belum jelas.

Sedangkan secara istilah, terdapat beberapa pendapat dari para ulama. Al-Zarkasyi sebagaimana dikutip al-Qattan bahwa tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami kitabullah (Al-Qur'an) yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw, menjelaskan makna-makna, hukum-hukum, dan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.<sup>19</sup> Al-Zarqany berpendapat bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an dari segi dilalahnya sesuai dengan yang dikehendaki Allah menurut kemampuan manusia.<sup>20</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah suatu ilmu yang digunakan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara menjelaskan makna-makna, hukum-hukum, dan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.

Secara garis besar, perkembangan tafsir dapat dibagi ke dalam tiga periode, yaitu tafsir pada masa Nabi Saw dan para sahabat, tafsir pada masa tabi'in, dan tafsir pada era modern-kontemporer. *Pertama*, tafsir pada masa Rasulullah Saw dan para sahabat. Pada masa Rasulullah Saw, tidak ada perbedaan dalam penafsiran karena Rasulullah Saw sendiri adalah penafsir pertama dari Al-Qur'an. Penafsiran yang dilakukan oleh Rasulullah Saw terkadang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan beliau kepada Jibril As dan terkadang juga merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan para sahabat.<sup>21</sup> Setelah wafat Rasulullah Saw maka penafsiran yang semula berasal dari Rasulullah Saw langsung kemudian beralih kepada para sahabat dan pada masa ini kemudian berkembang dua pola penafsiran, yakni *tafsir bil riwayat* dan *tafsir bil dirayah*. Metode penafsiran pada masa sahabat ini merujuk pada data-data *asbabun*

---

<sup>15</sup> Raghil Al-Isfahani, *Al-Mufradat Fi Al-Gharib Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.).

<sup>16</sup> Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikri, 1979).

<sup>17</sup> Ma'shum Ali, *Al-Amtsilat Al-Tashrifiyah* (Kediri: Lirboyo Press, 2016).

<sup>18</sup> Muhammad Abd Al-'Adzim Al-Zarqany, *Manahil 'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Mesir: Musthafa al-Baby al-Halaby, n.d.).

<sup>19</sup> Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*.

<sup>20</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, n.d.).

<sup>21</sup> Idah Suaidah, "Sejarah Perkembangan Tafsir," *Al Asma: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2021): 183-89, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/asma.v3i2.21164>.

nuzul (sebab turunnya) ayat karena sebagian besar mereka menyaksikan turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, mereka juga tidak menggunakan kaidah-kaidah *nahwu-sharaf*, *balaghah*, dan sebagainya karena memang pada masa itu belum berkembang ilmu-ilmu tersebut, hanya saja penafsirannya dapat dipertanggung jawabkan karena mereka memiliki *dzaug lughah* (kepekaan bahasa) yang mendalam.<sup>22</sup>

*Kedua*, masa tabi'in. Masa tabi'in ini berlangsung setelah masa para sahabat yang merupakan murid-muridnya dari para sahabat. Penafsiran pada masa tabi'in ini tidak jauh berbeda dengan penafsiran pada masa para sahabat yang secara metodologis menggunakan lima langkah penafsiran, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, menafsirkan Al-Qur'an dengan al-Sunnah, menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat sahabat, menafsirkan Al-Qur'an dengan ijtihad, dan menafsirkan Al-Qur'an dengan menukil cerita-cerita *israiliyat*.<sup>23</sup> Pada masa tabi'in ini pendekatan *bil riwayat* masih mendominasi meskipun juga sudah muncul pendekatan *bil-ra'yi*. Di antara karakteristik-karakteristik tafsir masa tabi'in ini adalah; (1) tafsir masih belum terkodifikasikan dengan baik, (2) masuknya kisah-kisah *israiliyyat* dalam penafsiran, dan (3) sudah terjadi perbedaan penafsiran antara penafsiran para sahabat dan penafsiran para tabi'in.<sup>24</sup>

*Ketiga*, tafsir era modern-kontemporer. Era modern-kontemporer ini dimulai dari abad ke-19 hingga saat ini. Pada masa ini sudah mulai masuk pandangan-pandangan baru dalam pemikiran Islam, seperti al-Afghani dengan pandangan Pan-Islamisme nya, Muhammad Abduh dengan politik kebangsaannya, Muhammad Rasyid Ridha dengan pro-ijtihad-nya, dan sebagainya. Pendekatan tafsir yang digunakan pada masa ini adalah kolaborasi antara pendekatan *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi* yang oleh Baidan diistilahkan dengan kata *izdiwaj*.<sup>25</sup> Adapun metode yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an pada masa ini adalah metode *maudhui* (tematik) dan kontekstual.<sup>26</sup> Pada masa modern-kontemporer ini, corak yang berkembang dalam tafsir adalah corak tafsir *ilmi*, *mazhabi*, *ilhadi*, *falsafi*, dan *adabi al-ijtima'i*. Secara umum, karakteristik tafsir pada masa ini adalah; (1) bebas dari kisah-kisah Israiliyyat, (2) bebas dari hadis-hadis palsu, (3) mengungkapkan keindahan bahasa Al-Qur'an, (4) mengkolaborasikan teori ilmiah dengan Al-Qur'an, (5) pendekatan kolaboratif antara *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*, (5) menggunakan metode *ijmali*, *tahlili*, *muqarran*, *maudhui*, dan kontekstual, dan (5) corak tafsirnya adalah *ilmi*, *mazhabi*, *ilhadi*, *falsafi*, dan *adabi al-ijtimai*.<sup>27</sup>

## Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Tafsir

Dalam sejarah perkembangan tafsir, tidak hanya dikenal pendekatan *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi* saja akan tetapi juga dikenal dengan pendekatan tekstual dan kontekstual. Jika pendekatan *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi* dilihat dari sumber penafsirannya dan

---

<sup>22</sup> Suaidah.

<sup>23</sup> Asnin Syafiudin, "Tafsir Tabi'in: Tokoh, Sumber, Dan Corak," *Asy-Syukriyyah*: 14, no. 1 (2015): 11-23, <https://doi.org/https://doi.org/10.36769/asy.v14i1>.

<sup>24</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran Aliran Tafsir Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer* (Yogyakarta: Adab Press, 2012).

<sup>25</sup> Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai, 2003).

<sup>26</sup> Muhammad Amin, "Kontribusi Tafsir Kontemporer Dalam Menjawab Persoalan Umat," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2013): 1-12, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v15i1.4880>.

<sup>27</sup> Amin.

berkembang pada masa Rasulullah Saw, para sahabat, dan tabiin, sedangkan pendekatan tekstual dan kontekstual dilihat dari proses penafsirannya dan berkembang pada masa pasca tabiin. Di setiap perjalanannya tentu saja melahirkan berbagai perdebatan hingga pro-kontra di kalangan umat Islam. Oleh karenanya, sebelum memahami perkembangan pendekatan tekstual dan kontekstual dalam penafsiran Al-Qur'an maka harus memahami konsep-konsepnya terlebih dahulu, yakni konsep pendekatan tekstual dan kontekstual.

**Pertama**, pendekatan tekstual. Secara etimologis, tekstual berasal dari bahasa Inggris *text* yang artinya adalah isi atau bunyi dan dalam bahasa Arab harfiah yang diartikan berdasarkan huruf dalam teks<sup>28</sup>. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata teks memiliki empat makna, yaitu; (1) naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang, (2) kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan, (3) bahan tertulis untuk memberikan pelajaran, berpidato, dan sebagainya, dan (4) wacana tertulis.<sup>29</sup> Jika yang dimaksud teks dalam hal ini adalah kitab suci Al-Qur'an maka tekstual berarti memahami ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan makna harfiahnya, yakni makna yang dikandung oleh teks itu sendiri. Pendekatan tekstual dalam penafsiran Al-Qur'an adalah suatu usaha untuk memahami makna tekstual dari ayat-ayat Al-Qur'an, dimana pada pendekatan ini lebih berorientasi pada teks dalam dirinya.<sup>30</sup> Bagi kaum tekstualis, makna sebuah kata terdapat dan melekat ke dalam objek yang dituju dan makna objek yang tunggal merupakan sesuatu ideal dan untuk dijunjung tinggi.<sup>31</sup> Bagi kaum tekstualis, Al-Qur'an adalah universal sehingga dapat diterapkan selamanya tanpa harus melihat dari sudut pandang sosio-historisnya teks Al-Qur'an itu turun.<sup>32</sup> Selain itu, menurut kaum tekstualis segala sesuatu yang tersurat dalam redaksi ayat Al-Qur'an dapat dipahami maknanya secara langsung,<sup>33</sup> sehingga pendekatan pemahaman ini disebut sebagai pendekatan paling mendasar dan sederhana karena dengan hanya membaca teks maka makna teks dapat dipahami. Menurut Saeed, yang termasuk ke dalam kelompok tekstualis saat ini adalah kaum tradisionalis dan salafi.<sup>34</sup>

**Kedua**, pendekatan kontekstual. Kontekstual berasal dari kata konteks yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki dua arti, yaitu; (1) suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna, dan (2) situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian.<sup>35</sup> Jika berkaitan dengan penafsiran Al-Qur'an maka kontekstual secara bahasa dapat diartikan sebagai suatu uraian yang dapat memperjelas makna suatu teks Al-Qur'an dan suatu usaha yang digunakan untuk

---

<sup>28</sup> Fadlan Fahamsyah, "Fikih Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual," *Al-Fawaid: Jurnal Agama Dan Bahasa* 9, no. 1 (2019): 72-88, <https://doi.org/https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol9.Iss1.38>.

<sup>29</sup> (<https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Teks>, 2025)

<sup>30</sup> M Solahudin, "Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2016): 115-30, <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/al-bayan.vii2.1596>.

<sup>31</sup> Hendri Hermawan Adinugraha and Ahmad Hasan Asy'ari Ulama'i, "Memahami Studi Islam Dengan Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual," *Farabi*: 17, no. 1 (2020): 26-48, <https://doi.org/https://doi.org/10.30603/jf.v17i1.1281>.

<sup>32</sup> Agus Imam Kharomen, "Bias Awal Penciptaan Perempuan Dalam Tafsir Alquran (Perspektif Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual)," *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 2, no. 2 (2018): 187-204, <https://doi.org/https://doi.org/10.29240/alquds.v2i2.392>.

<sup>33</sup> Fahamsyah, "Fikih Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual."

<sup>34</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards A Contemporary Approach* (New York: Routledge, 2006).

<sup>35</sup> (<https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Konteks>, 2025)

mengaitkan penafsiran Al-Qur'an dengan suatu kejadian. Saeed mengatakan bahwa kontekstual adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk memahami Al-Qur'an dengan mengacu pada konteks sosi-historis dari maksud Al-Qur'an ketika diturunkan.<sup>36</sup> Al-Munawar & Mustaqim meskipun sudut pandanganya adalah tentang fikih berpendapat bahwa pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk memahami hukum-hukum syara' dari dalil-dalil agama (Al-Qur'an dan Hadis) dengan pendekatan non kebahasaan, yakni pendekatan historis (sejarah), sosiologis, antropologis, bahkan psikologis.<sup>37</sup> Pengertian tersebut juga dapat dipahami bahwa pemahaman kontekstual adalah suatu pemahaman yang didasarkan bukan hanya pada pendekatan kebahasaan, tetapi juga teks dipahami melalui situasi dan kondisi ketika teks itu muncul.<sup>38</sup> Pendekatan kontekstual juga dapat diartikan sebagai suatu pendekatan yang digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan tetap mempertimbangkan analisis bahasa (teks) selain analisis latar belakang sejarah, sosiologi, dan antropologi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Pra-Arab dan selama proses pewahyuan berlangsung.<sup>39</sup> Jadi, pendekatan kontekstual dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk memahami Al-Qur'an dengan menggunakan analisis bahasa (teks), sosiologi, antropologi, dan psikologi.

### Dinamika Pendekatan Tekstual dan Kontekstual

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pemahaman tekstual dan kontekstual sudah lahir sejak masa Rasulullah Saw, sebagai contoh ketika Rasulullah Saw berpesan kepada para sahabat untuk tidak shalat sebelum tiba di Bani Quraizah. Namun dalam perjalanannya para sahabat tidak kunjung sampai di Bani Quraizah hingga waktu malam sudah hampir tiba dan shalat Ashar akan segera habis waktunya. Kejadian ini menimbulkan dua sikap dari para sahabat, yakni sebagian sahabat melaksanakan shalat Ashar meskipun belum tiba di Bani Quraizah sedang sebagian sahabat lain tetap menunggu hingga tiba di Bani Quraizah. Singkat cerita, kejadian tersebut kemudian dilaporkan kepada Rasulullah Saw dan Rasulullah Saw membenarkan keduanya.<sup>40</sup> Artinya dari kejadian tersebut dapat dilihat bahwa sebagian sahabat memahami pesan Rasulullah Saw secara tekstual dengan melaksanakan shalat Ashar jika sudah tiba di Bani Quraizah dan sebagian sahabat memahami pesan Rasulullah Saw secara kontekstual dengan melaksanakan shalat Ashar meskipun belum tiba di Bani Quraizah.

Pada perkembangan selanjutnya, pemahaman tekstual tersebut kemudian mengkristal menjadi suatu metode yang oleh al-Qardhawy disebut madrasah *zahiriyah* yang pemahamannya bergantung pada teks-teks partikuler dan mengingkari adanya *ta'lil* (alasan), hikmah atau maksud, dan qiyas di dalam hukum. Sedangkan pemahaman kontekstual disebut oleh al-Qardhawy sebagai madrasah *ta'til nushush* yang berpandangan bahwa agama adalah substansi bukan simbol atau isi, bukan bentuk,<sup>41</sup> sehingga harus dipahami berdasarkan konteksnya. Secara khusus, munculnya pemahaman tekstual adalah ketika terjadi perseteruan antara Ali bin Abi Thalib yang

---

<sup>36</sup> Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards A Contemporary Approach*.

<sup>37</sup> Fahamsyah, "Fikih Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual."

<sup>38</sup> Abudin Nata, *Al-Qur'an Dan Hadis (Dirasah Islamiyah I)* (Jakarta: Rajawali Press, 1993).

<sup>39</sup> Solahudin, "Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Al-Qur'an."

<sup>40</sup> Al-Zarqany, *Manahil 'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*.

<sup>41</sup> Sadik, "Al-Qur'an Dalam Perdebatan Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual."

didukung oleh kaum konservatis dan Muawiyah yang didukung oleh kaum radikal (Khawarij). Kaum Khawarij berpendapat bahwa berpegang pada keputusan manusia adalah sesat karena hukum hanya milik Allah sehingga kemudian yang semula berkaitan dengan pemahaman teks bergeser pada sikap mengkafirkan orang lain (*takfiri*). Tentu saja, pemahaman tekstual hingga saat ini masih berkembang di kalangan umat Islam dengan berbagai variasi mazhab dan golongannya. Sedangkan pemahaman kontekstual juga kemudian berkembang dalam sejarah pemikiran muslim terutama di era modern-kontemporer ini, sebut saja Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Nasr Hamid Abu Zayd, Hasan Hanafi, dan pemikir-pemikir lainnya. Kesimpulannya bahwa pemahaman tekstual dan kontekstual akan terus mewarnai sejarah perkembangan pemikiran umat Islam.

### **Sikap Moderat Melalui Kolaborasi Tekstual-Kontekstual**

Pendekatan yang berbeda akan melahirkan pemahaman yang berbeda, demikian pula pemahaman yang berbeda akan melahirkan sikap yang berbeda pula. Hal yang sama juga terjadi pada pendekatan tekstual dan kontekstual, dimana pendekatan tekstual akan melahirkan sikap yang berbeda. Jika pemahaman tekstual dapat melahirkan sikap tradisional dan absolut dan pada tahapan yang ekstrem akan melahirkan sikap radikal, sedangkan pemahaman kontekstual akan melahirkan sikap relatif dan liberal dan pada tahapan yang lebih ekstrem akan melahirkan sikap nihilis (bebas nilai). Dua sikap yang dilahirkan dari dua pemahaman tersebut pada tahapan yang ekstrem tentu saja sangat berbahaya sehingga diperlukan adanya pemahaman yang moderat terhadap kedua pendekatan tersebut terutama dalam membangun sikap moderat dalam beragama.

Al-Qur'an memang memiliki makna tekstual yang terkadang dapat dipahami secara langsung dari makna harfiahnya, namun di sisi lain terkadang makna harfiah dalam suatu ayat tidak dapat ditemukan secara langsung dari makna harfiahnya sehingga memerlukan kontekstualisasi makna. Demikian juga sebaliknya, pemahaman kontekstual tidak bisa dilakukan kecuali harus melalui pemahaman tekstual, pemahaman melalui makna-makna harfiah ayat Al-Qur'an sehingga pendekatan kontekstual memerlukan bantuan dari pendekatan tekstual sebab jika lepas dari pendekatan tekstual maka akan terjerumus pada pemahaman yang sesat. Sikap saling kolaboratif dalam pemahaman ini tidak hanya dapat melahirkan sikap saling menghargai perbedaan pemahaman Al-Qur'an saja akan tetapi juga dapat melahirkan sikap hidup moderat dalam beragama. Melalui pemahaman kolaboratif antara tekstual dan kontekstual dalam memahami Al-Qur'an ini sangat dibutuhkan umat Islam saat ini mengingat serangkaian peristiwa yang cukup memprihatinkan terus saja bermunculan, seperti radikalisme agama, terorisme, atau lainnya yang sumbernya dari pemahaman tekstual yang berlebihan atau sikap relativis dan nihilis yang bersumber dari pemahaman kontekstual yang berlebihan. Dengan demikian, upaya kolaborasi pemahaman tekstual dan kontekstual harus terus digaungkan dalam rangka membentuk sikap moderat dalam beragama.

### **D. KESIMPULAN**

Terdapat dua pendekatan dalam memahami ayat Al-Qur'an, yakni pendekatan tekstual dan kontekstual. Pendekatan tekstual berpijak pada makna harfiah suatu ayat,

sedangkan pendekatan kontekstual berpijak konteks dimana ayat Al-Qur'an itu turun. Dua pendekatan tersebut sudah muncul ketika Rasulullah Saw itu ada dan terus berkembang hingga saat ini. Pendekatan tekstual melahirkan pemikiran tradisional dan absolut sedang pendekatan kontekstual melahirkan pemikiran progresif dan liberal. Kedua pendekatan tersebut dapat berbahaya jika dipahami secara berlebihan sehingga kolaborasi kedua pemahaman tersebut sangat diperlukan terutama untuk saat ini, dimana persoalan-persoalan umat semakin berkembang. Kolaborasi dua pendekatan tersebut dapat melahirkan sikap moderat beragama, yakni sikap untuk saling menghargai perbedaan pemahaman beragama. Oleh karenanya, upaya kolaborasi pemahaman tekstual dan kontekstual harus terus dilakukan agar umat benar-benar memiliki sikap seperti dimana Islam diturunkan, yakni rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, Hendri Hermawan, and Ahmad Hasan Asy'ari Ulama'i. "Memahami Studi Islam Dengan Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual." *Farabi*: 17, no. 1 (2020): 26–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.30603/jf.v17i1.1281>.
- Al-Isfahani, Raghīb. *Al-Mufradat Fi Al-Gharib Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. X. Bogor: Litera Antar Nusa, 2007.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikri, 1979.
- Al-Zarqany, Muhammad Abd Al-'Adzim. *Manahil 'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Mesir: Musthafa al-Baby al-Halaby, n.d.
- Ali, Ma'shum. *Al-Amtsilat Al-Tashrifiyah*. Kediri: Lirboyo Press, 2016.
- Amin, Muhammad. "Kontribusi Tafsir Kontemporer Dalam Menjawab Persoalan Umat." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2013): 1–12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v15i1.4880>.
- Baidan, Nasruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Variasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Fahamsyah, Fadlan. "Fikih Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual." *Al-Fawaid: Jurnal Agama Dan Bahasa* 9, no. 1 (2019): 72–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol9.Iss1.38>.
- "<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konteks>," n.d.
- "<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/teks>," n.d.
- Iskandar, Syahrullah. "Studi Alquran Dan Integrasi Keilmuan: Studi Kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 86–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jw.v1i1.580>.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, n.d.
- Kharomen, Agus Imam. "Bias Awal Penciptaan Perempuan Dalam Tafsir Alquran (Perspektif Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual)." *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 2, no. 2 (2018): 187–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.29240/alquds.v2i2.392>.
- Muchammad, Achmad. "Tafsir: Pengertian, Dasar, Dan Urgensinya." *Scholastica: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 3, no. 2 (2021): 89–111.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran Aliran Tafsir Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta: Adab Press, 2012.
- Nata, Abudin. *Al-Qur'an Dan Hadis (Dirasah Islamiyah I)*. Jakarta: Rajawali Press, 1993.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003.
- Sa'dina, Ahmad Midrar. "Pro Dan Kontra Tafsir Periode Sahabat." *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 49–56. <https://doi.org/10.15575/mjiat.v2i1.21071>.
- Sadik, M. "Al-Qur'an Dalam Perdebatan Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 6, no. 1 (2009): 53–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/jsi.Vol6.Iss1.119>.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards A Contemporary Approach*. New York: Routledge, 2006.
- Solahudin, M. "Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Al-*

- Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2016): 115–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/al-bayan.vii2.1596>.
- Suaidah, Idah. “Sejarah Perkembangan Tafsir.” *Al Asma: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2021): 183–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/asma.v3i2.21164>.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Syadzali, Ahmad, and Ahmad Rafi'i. *Ulumul Qur'an*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.
- Syafiudin, Asnin. “Tafsir Tabi'in: Tokoh, Sumber, Dan Corak.” *Asy-Syukriyyah*: 14, no. 1 (2015): 11–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.36769/asy.v14i1>.
- Ushama, Thameem. *Metodologi Tafsir: Kajian Kritis, Objektif, Dan Komperhensif*. Jakarta: Riora Cipta, 2000.
- Yuli Edi Z, M. Khai Hanif, Basirun, Feska Ajepri, and Zulkipli Jemain. “Pendekatan Tekstual, Kontekstual, Dan Hermeneutika Dalam Al-Qur'an.” *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 259–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.89>.